

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia atau disebut dengan Nusantara adalah sebuah Negara yang terdiri dari banyak Pulau dan sebuah Bangsa yang memiliki berbagai kebudayaan etnik, agama, bahasa, dan lainnya. Sumatra merupakan salah satu Pulau yang mediami Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sumatra sendiri memiliki Provinsi yang bernama Sumatra Utara. Sumatra Utara sendiri terbagi atas beberapa Kabupaten. Karo merupakan sebuah Kabupaten yang mendiami kawasan Sumatra Utara.

Karo menjadi nama Kabupaten juga sebagai nama sebuah etnik yang berada dari beberapa etnik yang ada di Sumatra Utara yaitu etnik Karo atau *kalak Karo*. Karo memiliki adat istiadat dan berbagai kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang etnik Karo, baik itu dari upacara kebudayaan, kesenian, arsitektur, musik, dan yang lainnya. Tatanan adat istiadat dalam etnik karo adalah seperti *merga silima*, *tutur siwaluh* dan *rakut sitelu*. Tidak hanya itu, etnik Karo juga memiliki bahasa atau dialek sendiri yang disebut dengan *Cakap Karo*. Etnik Karo sangat menghargai warisan kebudayaan yang diturunkan secara turun menurun oleh nenek moyang mereka, terutama pada musik.

Musik memiliki peranan yang sangat penting bagi etnik Karo dalam menjalankan segala kegiatan kebudayaan maupun kehidupan sehari-hari. Musik

yang terdapat pada etnik Karo terdiri dari berbagai instrument musik dan komposisi. Instrument musik yang terdapat pada etnik Karo adalah antara lain seperti : kulcapi, gendang, penganak, surdam, balobat, gong, keteng-keteng dan sebagainya. Dan secara komposisi musik pada etnik karo terdiri dari *gendang lima sedalanen dan gendang telu sedalanen*.

Tidak hanya itu, etnik karo juga memiliki seni suara atau musik vokal yang sangat khas. *Rengget* dalam bahasa etnik karo merupakan tehnik vokal yang khas dari etnik Karo yang membedakan seni suara etnik Karo berbeda dari etnis lain yang ada di Sumatra Utara. Menurut Perikuten Tarigan (2004 : 118-119) musik vokal atau nyanyian dalam kebudayaan masyarakat karo terdiri dari beberapa jenis, yaitu *katoneng-katoneng*, *tangis-tangis*, *io-io*, *didong doah*, dan nyanyian percintaan muda-mudi dalam etnik karo.

Secara komposisi, *katoneng-katoneng* telah memiliki garis melodi yang baku, namun lirik atau teks dari komposisi tersebut senantiasa berubah disesuaikan dengan satu konteks upacara. *Katoneng-katoneng* dapat juga disebut dengan *pemasu-masun*. *Tangis-tangis* adalah nyanyian yang berisi tentang kesedihan atau penderitaan seseorang. Contoh *tangis-tangis* pada etnik karo dapat dilihat pada upacara kemalangan. Isi dari tema lagu adalah berupa ungkapan kesedihan karena salah satu anggota keluarga telah meninggal dunia. *Didong doah* adalah rangkaian kata yang disajikan *bibi sirembah ku lau* (saudara perempuan ayah pengantin wanita) pada saat pesta perkawinan *permen na* (anak perempuan saudara laki-laki) dengan cara bernyanyi. Disamping itu, etnik Karo memiliki nyanyian jenis lain yaitu *io-io*. *Io-io* merupakan nyanyian tentang ungkapan rasa

rindu seseorang kepada seseorang kekasih, orang tua atau kerabat yang sedang dirindukan.

Dari uraian di atas penulis akan mengangkat *io-io* yang merupakan salah satu nyanyian tradisional etnik Karo sebagai bahan penelitian. *Io-io* terdiri dari beberapa jenis yaitu seperti *io-io Pagar Batu* dan *io-io Singalur Lau*. *Singalur Lau* dalam etnik Karo juga memiliki arti sebagai sebutan untuk kelompok etnik Karo yang mendiami daerah tertentu. Etnik Karo yang mendiami daerah tersebut adalah seperti di daerah : Kecamatan Tiga Binanga, Kecamatan Juhar, dan Kecamatan Munte. Adapun lokasi penelitian yang akan dituju penulis adalah Kecamatan Juhar. Alasan penulis memilih nyanyian *io-io* sebagai bahan penelitian adalah karena seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan *io-io* tersebut sudah mengalami banyak perubahan, begitu pula dengan komposisi musik atau lagunya. Minat etnik Karo lebih tinggi terhadap lagu-lagu pop dibandingkan dengan lagu-lagu tradisi. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya beredar lewat rekaman kaset komersial, sedangkan untuk lagu-lagu tradisi sangat minim persentase penyajiannya, khususnya *io-io*.

Sehubungan dengan itu, sebagai salah satu anggota dari masyarakat terlebih-lebih sebagai Mahasiswa Unimed Prodi Seni Musik, penulis ingin meneliti ataupun mengupas tentang “ **Bentuk, Fungsi dan Makna Nyanyian *Io-io* Pada Masyarakat Karo Singalur Lau** “. Sekalipun tujuan penulisan ini bukan untuk pelestarian, namun hasil dari penelitian dan tulisan tentang nyanyian *io-io* ini diharapkan dapat menjadi bahan dokumentasi yang berharga mengenai musik tradisional Karo.

## B. Identifikasi Masalah

Identifikasi Masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan yang lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pernyataan. Sesuai dengan pendapat Hadeli (2006 : 23).

Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda-tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari sesuatu jawaban. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas maka didapati beberapa hasil identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk komposisi nyanyian *io-io* pada masyarakat Karo *Singalur Lau*?
2. Apa fungsi dari nyanyian *io-io* bagi masyarakat Karo *Singalur Lau*?
3. Bagaimana apresiasi masyarakat Karo Singalur Lau terhadap nyanyian *io-io* ditengah perkembangan zaman terlebih-lebih terhadap generasi muda?
4. Apa makna dari nyanyian *io-io* bagi masyarakat Karo *Singalur Lau*?
5. Instrument musik apa saja yang digunakan dalam nyanyian *io-io* pada masyarakat Karo *Singalur Lau*?

### C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah yang akan diteliti. Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah untuk mempersingkat cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana, kemampuan menulis, maka peneliti mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2008 : 286) mengatakan bahwa pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, serta faktor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu. Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk komposisi nyanyian *io-io* pada masyarakat Karo Singalur Lau?
2. Apa fungsi nyanyian *io-io* bagi masyarakat Karo Singalur Lau?
3. Apa makna dari nyanyian *io-io* bagi masyarakat Karo Singalur Lau?

### D. Rumusan Masalah

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan segala topik penelitian ditemukan, kemudian peneliti merumuskan masalah apa yang dipermasalahkan. Menurut pendapat Sugiono (2010 : 35) Rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.

Berdasarkan pendapat tersebut serta uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka dapat disimpulkan suatu pertanyaan : **“Bagaimana Bentuk, Fungsi, dan Makna Nyanyian *Io-io* Pada Masyarakat Karo Singalur Lau?”**

## E. Tujuan Penelitian

V. Wiratna Sujarweni (2014 : 55) mengatakan bahwa, Tujuan penelitian mengenai apa saja yang akan dicapai dalam penelitian tersebut dan selalu menuliskan apa yang ingin dicapai dalam rumusan masalah. Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang akan dicapai dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu tujuan yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk komposisi nyanyian *io-io* pada masyarakat Karo Singalur Lau.
2. Mendeskripsikan fungsi nyanyian *io-io* pada masyarakat Karo Singalur Lau.
3. Mendeskripsikan makna nyanyian *io-io* bagi masyarakat Karo Singalur Lau.

## F. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian, setiap penelitian juga harus memiliki manfaat, sehingga penelitian tersebut tidak hanya teori semata tetapi dapat dipakai oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014 : 56) yang mengatakan bahwa manfaat penelitian berkenaan dengan manfaat yang ilmiah dan praktis berkenaan dengan hasil dari penelitian. Penulis berharap hasil dari penelitian ini nantinya dapat bermanfaat sebagai :

1. Sebagai bahan pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai bentuk, fungsi, dan makna nyanyian *io-io* pada masyarakat Karo Singalur Lau.

2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan tentang topik penelitian ini.
3. Sebagai bahan skripsi sarjana yang diwajibkan bagi setiap Mahasiswa Universitas Negeri Medan Fak. Bahasa dan Seni Jurusan Sendratasik Prodi. Seni Musik.
4. Sebagai kepustakaan di Prodi. Pendidikan Seni Musik Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Medan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY